

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerang abalon mata tujuh merupakan kerang Spesies *Haliotis squamata* memiliki yang memiliki habitat di sepanjang perairan Indo-Pasifik, termasuk di perairan Indonesia Timur seperti Lombok, Sumbawa, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Setyono, 2004). Abalon dalam kondisi hidup memiliki harga pasar yang cukup mahal, seperti abalon jenis *Haliotis asinina* dijual dengan harga Rp.200.000/ kg tapi jenis lainnya lebih mahal yaitu *Haliotis supertextra* atau *Haliotis squamata* dapat mencapai harga Rp. 600.000/kg (Susanto, 2010). Abalon memiliki pertumbuhan yang sangat lambat sementara kebutuhan pasar pada abalon semakin meningkat, sehingga dapat mendorong usaha penangkapan abalon di alam secara intensif (Cenni, 2009). Menurut Moses (2014) sifat abalon di alam yang mudah ditangkap dan memiliki nilai ekonomis tinggi, mendorong terjadinya penangkapan ikan berlebih.

Abalon siap panen umumnya memiliki panjang cangkang 6-7 cm dengan berat 50-60 g/ekor (Tjaonda, 2014). Dalam upaya meningkatkan produksi abalon, dapat dikembangkan melalui usaha budidaya. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha budidaya adalah stimulan untuk memacu konsumsi pakan. Pakan yang diberikan untuk budidaya abalon umumnya pakan rumput laut basah sehingga lama penyimpanan pakan basah tidak selama pakan kering seperti pelet, sehingga penulis ingin meneliti apakah konsumsi pakan pada kerang abalon dapat

dipacu sehingga penggunaan pakan lebih optimal. Menurut Robert (2003) memperlihatkan bahwa pada intensitas cahaya yang tinggi, abalon akan mengurangi aktivitas makannya. Menurut Tjaonda (2014) abalon makan pada sore hingga tengah malam.

Mengetahui sifat abalon yang makan pada kondisi cahaya tertentu penulis ingin meneliti apakah tingkat intensitas cahaya berpengaruh pada tingkat konsumsi pakan. Untuk mengukur tingkat intensitas cahaya yang terpapar pada kerang abalon, penulis ingin mengukur intensitas cahaya pada suatu bidang yakni pengukuran intensitas cahaya dengan satuan lux (Hutauruk, 2018). Semakin tinggi nilai lux pada bidang yang mengenai abalon makan semakin terang cahaya, sehingga berdasarkan (Magdalena, 2014) dapat diketahui apakah tingkat lux berpengaruh atau tidak pada tingkat konsumsi pakan. Diharapkan semakin rendah intensitas cahaya dapat berpengaruh terhadap konsumsi pakan abalon.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada penelitian ini, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Ketersediaan benih baik jumlah ukuran dan mutunya, juga manajemen pakan dan pertumbuhan sangat lambat dengan waktu pemeliharaan kurang lebih 12 sampai dengan 14 bulan dengan ukuran siap panen 6-7 cm dan berat 50-60 g/ekor.
2. Daya simpan pakan rumput laut basah sangat rendah dan bertahan utuh 3 hari setelahnya mulai menunjukkan tanda pembusukan dan sudah tidak layak dikonsumsi keseluruhan dalam waktu kurang dari seminggu.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian adalah:

1. Penelitian tentang pengaruh intensitas cahaya yang berbeda terhadap tingkat konsumsi pakan *Haliotis squamata*.
2. Pengamatan tentang intensitas cahaya optimal yang menunjukkan tingkat konsumsi pakan tertinggi *Haliotis squamata*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah intensitas cahaya yang berbeda berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan *Haliotis squamata*?
2. Berapakah intensitas cahaya optimal yang menunjukkan tingkat konsumsi pakan tertinggi *Haliotis squamata*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui intensitas cahaya yang berbeda berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan *Haliotis squamata*.
2. Mengetahui intensitas cahaya optimal yang menunjukkan tingkat konsumsi pakan tertinggi *Haliotis squamata*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Hasil Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan baru tentang budidaya kerang abalon spesies *Haliotis squamata*.
2. Hasil Penelitian dapat memberi kontribusi terkait pengembangan produksi budidaya kerang abalone *Haliotis squamata*.